

PERBEDAAN DIALEK NAGARI PASAR MUARA LABUH DENGAN DIALEK NAGARI KOTO BARU KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN

Aviva Anisyah, Romi Isnanda

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : avivaanisyah28@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the differences between the Nagari Pasar Muara Labuh dialect and the Nagari Koto Baru dialect and describe the changes in vowels and consonants between the Nagari Pasar Muara Labuh dialect and the Nagari Koto Baru dialect. In this study, the theory that became the reference was the language proposed by Chaer (2012), the dialectology proposed by Yulsaflı et al (2019), and the phonology proposed by Chaer (2013). This type of research is a qualitative research with a descriptive method. The research data is in the form of vocabulary used by the people of Nagari Pasar Muara Labuh and Nagari Koto Baru. The object of this research is the language of Nagari Pasar Muara Labuh and the language of Nagari Koto Baru. The instrument of this research is the researcher himself and uses a smartphone which is used as a voice recorder, note sheets, and a list of basic Morris Swadesh vocabulary. Data were analyzed based on vowel changes and consonant changes. Based on the results of research and data analysis, there are 15 data that have vocal changes and 32 data that have consonant changes. Of the 32 data that experienced consonant changes, there were 9 data that experienced word changes as a whole. This form of change occurs among young people and parents. The factors that cause changes in vowels, changes in consonants and overall word changes in Nagari Pasar Muara Labuh and Nagari Koto Baru are environmental factors. In addition, there are variations in the population in the two Nagari. In other words, changes that occur because a person or group of speakers of a particular language move to a new place, where the language is different, and mix with them. However, changes in vowels, changes in consonants and changes in the word as a whole do not have an impact on changing the meaning of the word. So, the total data that has a difference is 47 data. Even though they have different dialects, the speakers of the Nagari Dialect of Pasar Muara Labuh and the speakers of the Nagari Koto Baru Dialect can still communicate and understand the language well.

Keywords : *Difference, Dialect, Nagari Pasar Muara Labuh and Nagari Koto Baru*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan dialek Nagari Koto Baru dan mendeskripsikan perubahan vokal dan konsonan antara dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru. Pada penelitian ini teori yang jadi acuan yaitu bahasa yang dikemukakan oleh Chaer (2012), dialektologi yang dikemukakan oleh Yulsafli dkk (2019), dan fonologi yang dikemukakan oleh Chaer (2013). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kosakata yang digunakan oleh masyarakat Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru. Objek penelitian ini adalah bahasa Nagari Pasar Muara Labuh dan bahasa Nagari Koto Baru. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri serta menggunakan alat bantu berupa *smartphone* yang digunakan sebagai alat perekam suara, lembaran pencatatan, dan daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Data dianalisis berdasarkan perubahan vokal dan perubahan konsonan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terdapat 15 data yang mengalami perubahan vokal dan 32 data yang mengalami perubahan konsonan. Dari 32 data yang mengalami perubahan konsonan, terdapat 9 data yang mengalami perubahan kata secara keseluruhan. Bentuk perubahan tersebut terjadi dikalangan anak muda maupun orang tua. Adapun faktor penyebab terjadinya perubahan vokal, perubahan konsonan serta perubahan kata secara keseluruhan di Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru adalah faktor lingkungan. Selain itu, adanya variasi penduduk di dua Nagari tersebut. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi karena seorang atau sekelompok orang penutur bahasa tertentu pindah ke tempat baru, yang mana bahasanya berbeda, dan bercampur dengan mereka. Namun perubahan vokal, perubahan konsonan dan perubahan kata secara keseluruhan tersebut tidak memberikan dampak terhadap perubahan makna kata. Jadi, total data keseluruhan yang memiliki perbedaan adalah 47 data. Walaupun memiliki perbedaan dialek, namun antara penutur Dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan penutur Dialek Nagari Koto Baru masih dapat berkomunikasi dan memahami bahasa dengan baik.

Kata Kunci : *Perbedaan, Dialek, Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu peran bahasa bagi manusia yaitu digunakan untuk berkomunikasi antar sesama dan menjalin hubungan sosial. Bahasa dipakai untuk berkomunikasi dan mengembangkan kebudayaan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada dasarnya bahasa mempunyai bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan, dan struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikal. Dapat diperhatikan dalam bahasa, bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antar pengungkapnya, antara penutur satu dengan penutur yang lain. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam

bahasa atau variasi bahasa. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan perubahan waktu.

Dari berbagai faktor tersebut bahasa mempunyai variasi yang berbeda-beda menurut pengguna bahasa tersebut. Salah satunya adalah bahasa daerah, antara bahasa daerah yang satu berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda daerah.

Masyarakat Indonesia mempunyai bahasa daerah yang beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa dapat disebabkan karena pembauran di kalangan manusia sebagai pemakai bahasa yang mencerminkan kekayaan budaya nasional, maka sangat penting dijaga dan dilestarikan di tengah masyarakat penuturnya. Salah satu di antara keragaman bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau.

Bahasa daerah di Indonesia memiliki dialek masing-masing yang merupakan ciri khas daerah tersebut. Berdasarkan penelusuran, ditemukan sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji perbedaan dielek disuatu daerah. *Pertama*, Gaga Ruki (2011), yang berjudul Perbedaan Dialek Desa Bunga Tanjung dengan Dialek Desa Pasar Bantal Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Mengkaji tentang perubahan bunyi, kata yang bersinonim dan kata yang berhomonim antara dialek Desa Bunga Tanjung dengan dialek Desa Pasar Bantal Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. *Kedua*, Yulsafli, Y., & Suhandi, N. (2019), yang berjudul Perbedaan dialek Tapaktuan dengan dialek Samadua dalam Bahasa Jamee Kabupaten Aceh Selatan. Mengkaji penyebaran bahasa yang melahirkan dialek-dialek yang berbeda, namun masing-masing penutur bahasa di setiap kecamatan yang berdampingan masih dapat dipahami secara timbal balik. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dialek Tapaktuan dan dialek Samadua memiliki perbedaan pada vokal a, r, dan o. Berdasarkan adanya perbedaan dialek masing-masing daerah penulis tertarik ingin meneliti perbedaan dialek di Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu

Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

Penulis melihat suatu permasalahan khususnya ditempat tinggal penulis sendiri, yaitu di Nagari Pasar Muara Labuh, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Adik penulis yang memiliki seorang teman yang berasal dari Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Adanya pembauran antara adik penulis dengan temannya tadi, terjadilah keberagaman dialek yang digunakan oleh adik penulis dilingkungan tempat tinggalnya. Sehingga itu menjadi gurauan bagi orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya. Awal mulanya dia hanya mengucapkan kata yang berbeda dari apa yang biasanya diucapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah pada akhirnya menimbulkan perbedaan dialek. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti apa saja perbedaan dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru tersebut.

Dalam konsep perwilayahan di Kabupaten Solok Selatan, Kecamatan Sungai Pagu terdiri dari 8 nagari dengan luas 358,41km² dengan jumlah penduduk sekitar 25.593 jiwa (2007) dan meningkat menjadi 32.676 jiwa (2017) diarahkan untuk menjadi Kota Jasa. Hal itu didorong karena Kecamatan Sungai Pagu memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang

cukup, baik itu di sektor kesehatan, pendidikan, telekomunikasi, dan ekonomi. Potensi Sungai Pagu yang tidak kalah menariknya adalah keberadaan ratusan rumah gadangnya, terutama di Nagari Koto Baru dimana rumah gadang berdiri berderetan dalam jarak yang sangat rapat. Menurut Irawan (2019) Kecamatan Sungai Pagu beribukota di Muara Labuh dan nama Muara Labuh jauh lebih populer dibandingkan dengan nama Sungai Pagu. Bahkan jika dibandingkan dengan nama Solok Selatan pun, nama Muara Labuh jauh lebih populer. Orang lebih mengenal nama Muara Labuh ketimbang nama kabupatennya.

Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Solok Selatan adalah bahasa Minangkabau. Cukup banyak dialek Bahasa Minangkabau di wilayah Solok Selatan. Seseorang dapat mengenal daerah asal penutur dari kata yang diucapkannya. Masing-masing daerah memiliki dialek tersendiri. Bahkan nagari dalam satu kecamatan memiliki dialek yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat di Kecamatan Sungai Pagu, orang Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru dapat diketahui dari cara bicarannya. Walaupun kedua Nagari tersebut menggunakan bahasa dialek Minangkabau tetapi bahasa dialek Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru memiliki perbedaan.

Bunyi-bunyi Bahasa Minangkabau yang terdapat di Nagari Koto Baru memiliki ciri tertentu jika dibandingkan dengan bunyi Bahasa Minangkabau di Nagari Pasar Muara Labuh.

Adapun bunyi-bunyi tertentu yang memiliki perbedaan, misalnya pada kata “air” (dalam Bahasa Indonesia) diucapkan [ayia] dalam dialek Nagari Pasar Muara Labuh, sedangkan dalam dialek Nagari Koto Baru diucapkan dengan [ayiu]. Kata “bakar” (dalam Bahasa Indonesia) diucapkan [baka] dalam dialek Nagari Pasar Muara Labuh, sedangkan dalam dialek Nagari Koto Baru diucapkan dengan [bakau]. Kata “hari raya” (dalam Bahasa Indonesia) diucapkan [hari rayo] dalam dialek Nagari Pasar Muara Labuh, sedangkan dalam dialek Nagari Koto Baru diucapkan dengan [aki kayo]. Letak keunikan Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh dua Nagari tersebut adalah dari segi fonologinya. Berdasarkan perbedaan dan keunikan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan dialek yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Gunawan (2013) penelitian

kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Metode deskriptif adalah peneliti mendeskripsikan atau menjabarkan secara rinci fenomena yang terjadi di tempat penelitian dan menggali data dengan teknik wawancara kepada informan dengan sumber kosa kata yang sudah disiapkan peneliti untuk diajukan kepada informan agar mampu menghasilkan data yang relevan atau akurat. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru. Objek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai pagu.

Menurut Hasmi (2021) Informan adalah orang yang akan memberikan data penelitian. Informan akan memberikan informasi kebahasaan yang dicari oleh peneliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu

Kabupaten Solok Selatan. Dalam penelitian ini ditetapkan 6 orang informan yang mewakili 2 kenagarian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dilengkapi dengan alat perekam, lembaran pengamatan yang digunakan untuk mencatat tuturan masyarakat tersebut, serta lembaran wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode cakap atau wawancara, pencatatan dan perekaman. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Rahardjo, M. (2010)).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman dan pencatatan, (2) mengelompokkan kata-kata hasil penelitian berdasarkan perubahan vokal dan perubahan konsonan, (3) menganalisis perbedaan dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan dialek Nagari Koto Baru, dan (4) menyimpulkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Perbedaan Dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan Dialek Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai pagu, Kabupaten Solok Selatan, diperoleh 200 data sesuai dengan daftar kosakata dasar yang disusun Morriss Swadesh. Berdasarkan teori analisis data yang dikemukakan oleh Dinata (2016) penulis mengelompokkan data yang ditemukan berdasarkan perubahan vokal dan perubahan konsonan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru. Dari 200 data yang diperoleh sesuai dengan daftar kosakata dasar yang disusun Morriss Swadesh ditemukan 47 data yang memiliki perbedaan. Dari total keseluruhan data tadi, terdapat 15 data yang mengalami perubahan vokal dan 32 data yang mengalami perubahan konsonan.

Adapun perubahan vokal yang terjadi salah satunya terdapat pada data 2 yaitu kata Akar (Bahasa Indonesia), dilafalkan dalam Dialek Nagari Pasar Muara Labuh [aka], sedangkan dalam Dialek Nagari Koto Baru dilafalkan dengan [akau]. Maka terlihat jelas perubahan vokal [a] pada kata [aka] dan vokal [u] pada kata [akau]. Jadi perubahan vokal yang terjadi

adalah dari vokal [a] berubah menjadi vokal [u]. Adanya perubahan vokal tersebut tidak memberikan dampak terhadap perubahan maknanya. Di Nagari Pasar Muara Labuh kata [aka] dan di Nagari Koto Baru kata [akau] tetap bermakna akar. Perubahan konsonan salah satunya terdapat pada data 8 yaitu kata Buruk (Bahasa Indonesia), dilafalkan dalam Dialek Nagari Pasar Muara labuh [buruaʔ] sedangkan dalam Dialek Nagari Koto Baru dilafalkan dengan [buwuaʔ]. Perubahan konsonan yang terjadi adalah [r] pada kata [buruaʔ] menjadi [w] pada kata [buwuaʔ]. Pada dialek nagari Koto Baru [r] tidak dibunyikan lagi diganti menjadi konsonan [w} sehingga menjadi [buwuaʔ]. Namun perubahan konsonan tersebut tidak memberikan dampak terhadap perubahan maknanya. Di Nagari Pasar Muara Labuh kata [buruaʔ] dan di Nagari Koto Baru kata [buwuaʔ] tetap bermakna baruk.

Dari 32 data yang mengalami perubahan konsonan pada perbedaan Dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru, terdapat 9 data yang mengalami perubahan kata secara keseluruhan. Contohnya pada data 17 kata *jatuh* dalam Bahasa Indonesia, dilafalkan dalam Dialek Nagari Pasar Muara labuh [jatuah] sedangkan dalam Dialek Nagari Koto Baru dilafalkan dengan [badabu] dan [balambin]. Perubahan yang terjadi adalah

perubahan secara keseluruhan pada kata [jatuah] pada Dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan kata [badabu] dan [balambin] pada dialek nagari Koto Baru. Bentuk perubahan tersebut terjadi dikalangan anak muda maupun orang tua. Namun perubahan konsonan secara keseluruhan tersebut tidak memberikan dampak terhadap perubahan maknanya, yaitu masih tetap bermakna jatuh.

Dalam penelitian ini ditemukan keunikan tersendiri, seperti adanya kosakata ganda pada dua Nagari yaitu kata *sedikit* dalam Bahasa Indonesia, dilafalkan dalam dialek Nagari Pasar Muara Labuh [saketeʔ] dan [saʒeneʔ]. Kata *jatuh* dalam Bahasa Indonesia, dilafalkan dalam Dialek Nagari Koto Baru [badabu] dan [balambin]. Adapun faktor penyebab terjadinya perubahan vokal, perubahan konsonan serta perubahan kata secara keseluruhan di Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru adalah faktor lingkungan. Selain itu, adanya variasi penduduk di dua Nagari tersebut. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi karena seorang atau sekelompok orang penutur bahasa tertentu pindah ke tempat baru, yang mana bahasanya berbeda, dan bercampur dengan mereka. Namun perubahan vokal, perubahan konsonan dan perubahan kata secara keseluruhan tersebut tidak memberikan dampak terhadap perubahan makna kata.

Adanya permasalahan bahasa daerah merupakan warisan budaya bangsa sebagai salah satu kearifan lokal yang harus dipertahankan agar nilai budaya bangsa yang tercermin melalui bahasa daerah dapat senantiasa tertanam kokoh dalam setiap individu. Di samping itu, bahasa daerah yang merupakan aset dan sumber kebudayaan Indonesia di bidang bahasa perlu untuk dilestarikan agar terus berkembang, tidak punah dan tetap dipakai oleh penutur dan generasi penerusnya. Perbedaan dialek di Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto Baru tersebut masih terjaga kelestariannya hingga saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang “Perbedaan Dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan Dialek Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”. Ditemukan ada 47 data yang memiliki perbedaan dari 200 data yang diperoleh sesuai dengan daftar kosakata dasar yang disusun Morriss Swadesh. Dari 47 data terdapat 15 data yang mengalami perubahan vokal dan 32 data yang mengalami perubahan konsonan. Dari 32 data yang mengalami perubahan konsonan pada perbedaan Dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan Nagari Koto

Baru, terdapat 9 data yang mengalami perubahan kata secara keseluruhan. Bentuk perubahan tersebut terjadi dikalangan anak muda maupun orang tua. Adapun faktor penyebab terjadinya perubahan vokal, perubahan konsonan serta perubahan kata secara keseluruhan di Nagari Pasar Muara Labuh dan Nagari Koto Baru adalah faktor lingkungan. Selain itu, adanya variasi penduduk di dua Nagari tersebut. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi karena seorang atau sekelompok orang penutur bahasa tertentu pindah ke tempat baru, yang mana bahasanya berbeda, dan bercampur dengan mereka. Namun perubahan vokal, perubahan konsonan dan perubahan kata secara keseluruhan tersebut tidak memberikan dampak terhadap perubahan makna kata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa perbedaan Dialek Nagari Pasar Muara Labuh dengan Dialek Nagari Koto Baru terdapat perubahan vokal, perubahan konsonan serta perubahan kata secara keseluruhan. Maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Mahasiswa, Dapat menambah pengetahuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di bidang dialek, karena dengan dialek

mahasiswa bisa mengenal adanya perbedaan bahasa salah satunya terkait kajian fonologi.

2. Dunia Pendidikan, Dapat dimanfaatkan oleh guru khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menambah pengetahuan siswa tentang keberagaman bahasa yang digunakan di seluruh wilayah Indonesia.
3. Masyarakat, dapat menambah wawasan serta mengetahui perbedaan dialek suatu daerah. Hendaknya bisa saling menghargai dan menghormati antar sesama masyarakat walaupun mempunyai ragam bahasa yang berbeda-beda. Tidak menjadikan perbedaan sebagai bahan ejekan, justru memiliki bahasa yang berbeda membuat kita bangga akan kekayaan bahasa yang ada dalam bangsa Indonesia.
4. Peneliti lain, hendaknya bisa dijadikan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan secara lebih luas lagi tentang penggunaan variasi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Dinata, S. A. P. (2016). Perbedaan Dialek Sunda di Desa Surusunda

Kecamatan Karangpucung dengan Dialek Sunda di Desa Majingklak Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Tahun 2016 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.

Hasmi, L. (2021). Variasi Bahasa Minangkabu Dialek Masyarakat Kenagarian Koto Bangun Dengan Dialek Masyarakat Kenagarian Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *Inovasi Pendidikan*, 8(1).

Irawan, B. (2019). *Solok Selatan, Terra Australis Incognita: Daerah Selatan Yang Belum Dikenal*. Rancak Publik.

Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.

Ruki, Gaga. 2015. "Perbedaan Dialek Desa Bunga Tanjung dengan Dialek Desa Pasar Bantal, Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu". *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta

Yulsafli, Y., & Suhandi, N. (2019, December). Perbedaan Dialek Tapaktuan dan Dialek Samadua Dalam Bahasa Jamee Kabupaten Aceh Selatan. *In Prosiding Seminar Nasional USM* (Vol. 2, No. 1, pp. 310-331).

